

Submit: 5 September 2021 Revisi: 10 Oktober 2021 Diterbitkan: 30 Desember 2021

DOI : <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.805>

STUDI PEMIKIRAN HADIS NIZAR ALI: HADIST VERSUS SAINS MEMAHAMI HADIST-HADIST MUSYKIL

Muhammad Aly Mahmudi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : m.alymahmudi@iai-tabah.ac.id

Abstrak

Dalam Islam selain Alquran, hadits merupakan hal yang menarik untuk dikaji dan digali unsur-unsur ilmu yang ada di dalamnya. Selama ini kajian hadits-hadits baru berkutat pada sanad dan matan, bahkan dalam ranah konservatif tanpa kesejajaran dengan dunia ilmu pengetahuan. Nizar ali mencoba mendobrak kajian untuk berani menilai hadits dari perspektif keilmuan. Dalam tulisan ini mencoba menggali terlebih dahulu: renungan hadits dalam dunia ilmu pengetahuan. Kedua: Pemikiran nizar ali dalam menyikapi hadits dalam perspektif ilmu. Sehingga dapat ditemukan kajian tentang nilai ilmu dalam hadits nabi dan paradigama yang dibangun dalam menyikapi hadits dengan ilmu.

Kata Kunci : Nizar Ali, hadits, dan perspektif keilmuan

Abstrak

In Islam in addition to the Qur'an, hadith is an interesting thing to study and explore the elements of knowledge that exist in it. During this time the study of new hadiths dwelled on sanad and matan, even in the conservative realm without alignment with the world of science knowledge. Nizar ali tried to break the study to dare to judge the hadith from a scientific perspective. In this paper try to dig first: contemplation of hadith in the world of science. Second: nizar ali's thoughts in addressing hadith in the perspective of science. So that it can be found in the study of the value of science in the prophet's hadith and paradigama built in responding to hadith with science.

Keyword : Nizar Ali, hadith, and scientific perspective

PENDAHULUAN

Dalam bukunya, Dr. H. Nizar Ali, MA yang berjudul “Hadist versus Sains” yang membahas tentang pemahaman yang dipakaikan tentang hadist-hadist yang bernilai musykil dengan berbagai langkah-langkah sehingga dapat mengkompromikannya dengan akal dan ilmu pengetahuan.

Kajian Dr. Nizar Ali berkutat tentang hadist-hadist yang dinilai musykil dari sudut pandang ilmu sains yakni hadist-hadist yang berisi informasi, temuan atau ajaran yang tidak sejalan dengan temuan dan fakta sains atau akal manusia, sedangkan hadist-hadist ini tidak

sedikit dijumpai dalam kitab *Shahihain* (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim) yang telah diakui kesahihannya oleh ulama hadist dan dijadikan pedoman bagi umat Islam.

Menyikapi hadist yang musykil, ulama terbagi kepada dua kelompok. Kelompok *pertama* memandang bahwa hadist tersebut tetap berkualitas shahih, hanya saja manusia belum bisa menemukan rahasianya, serta akal belum sampai menjangkaunya. *kedua* memandang hadits tersebut tidak shahih, sebab ada illah yang mencacatkannya dan ada pula kejanggalan artinya.

Memahami hadist-hadist musykil yang bertentangan dengan sains dan logika menjadi tampak urgensinya dan dinilai sangat penting untuk dilakukan dalam konteks memberikan kepastian pemahaman hadist, apakah hadist dipahami secara tekstual apa adanya, atau dipahami secara kontekstual, atau pemahaman manusia belum menjangkau hal tersebut, atau bahkan setelah melakukan kajian mendalam terhadap hadist musykil tersebut melalui perspektif keilmuan multidisipliner, hadist Nabi saw tidak bertentangan dengan sains .

Dalam bukunya, Dr. Nizar Ali menawarkan pemecahan masalah yang diperselisihkan tersebut dengan tanpa melanggar norma standar penilaian maupun norma merendahkan Nabi SAW, sehingga penilaian terhadap hadist melalui sanad tetap diberlakukan, sehingga semua hadist yang sanadnya shahih dapat dianggap benar dari Nabi saw. Hanya saja persolan apakah materi hadis tersebut bertentangan dengan sains atau logika nalar manusia dapat juga diakui kebenarannya, sehingga memerlukan telaah yang mendalam dari berbagai aspek yang meliputi hadist tersebut.

Secara tidak langsung tulisan ini mencoba menggali konsep pemikiran Nizar Ali tentang Hadis sekaligus menguak kontribusinya dalam kajian hadist, terutama kajian yang tidak dijamah banyak ulama agama seperti sains. Dengan konsepnya tersebut bisa menjadi rujukan kajian hadist terhadap nilai sains.

PEMBAHASAN

A. Biografi Nizar Ali

Nizar Ali lahir di jepara, 21 maret 1964. Dan beliau sekolah tingkat dasar di SDN Robayan 1 dan lulus tahun 1976, kemudian beliau melanjutkan pendidikan beliau tingkat menengah di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo Jepara, dan lulus tahun 1980.

Dan kemudian melanjutkan ketingkat menengah atas di SMA Sultan Agung 2 Kriyan Jepara, dan lulus tahun 1983. Setelah lulus SMA beliau melanjutkan pendidikan beliau keperguruan tinggi Islam yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan beliau lulus tahun 1989. Kemudian beliau melanjutkan Magister beliau di Perguruan Tinggi yang sama dan lulus tahun 1995, yang kemudian melanjutkan program Doktorat beliau di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007.

Pekerjaan beliau adalah sebagai dosen fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1992 sampai sekarang. Selain dosen di IAIN Jogja beliau mengajar mata kuliah Hadist pada jurusan Tafsir Hadist di STIQ An-Nur Ngrukem Bantul pada tahun 2003 sampai 2004. Dan juga beliau adalah dosen dalam mata kuliah seminar kitab Hadist pada jurusan Tafsir Hadist di STIQ An Nur Ngrukem Bantul dari tahun 2005, dan di STIQ juga beliau menjadi dosen mata kuliah hadist Tarbawi pada jurusan Tarbiyah. Beliau juga mengajar di program pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga dan mengajarkan mata kuliah studi al-Qur'an dan al-Hadist: Teori dan metodologi, dari tahun 2002.

Karier beliau sebagai akademisi sangat baik hal ini di tandakan dengan jabatan beliau sebagai sekretaris Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1998 sampai 2000, kemudian beliau menjadi ketua Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2002 dan 2003. Beliau pun menjabat sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Islam pada Program pasca sarjana UIN Sunan kalijaga pada tahun 2007 dan menjadi ketua STIT Alma Ata Krapyak Yogyakarta, pada tahun 2007.

1. Pengalaman organisasi:

- a. Sebagai sekretaris pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta, dari tahun 2001-2006.
- b. Sebagai wakil ketua pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006.
- c. Sebagai Koordinator Riset dan Publikasi pada lembaga Kajian Dinamika Agama, Budaya, dan Masyarakat (PUSKADIABUMA) PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003.
- d. Sebagai Direktur Eksekutif Lembaga Kajian dan Konsultasi Agama (LKKA) el-Tashfia Yogyakarta pada tahun 2003.

- e. Dan sebagai Sekretaris Yayasan Bakti Sahabat Pergerakan Yogyakarta pada tahun 2006.
- f. Adapun beberapa penelitian beliau antara lain:
- g. Hadist-hadist Politik (Telaah Sosial Historis terhadap Syarat Kepala Negara), Puslit IAIN Sunan Kalijaga tahun 1997.
- h. Balagah al-Hadist (Telaah Matan dengan pendekatan bahasa), Puslit IAIN Sunan Yogyakarta tahun 1998.
- i. Elit Kota dan Neo Tarekat (Studi Kasus jam'ah Semaan al-Qur'an MANTAP Yogyakarta), The Toyota Foundation Jakarta tahun 1998.
- j. Hermeneutika dalam keilmuan Hadist (Studi tentang tipologi Pemahaman Hadist), Puslit IAIN Sunan Kalijaga tahun 1999.

2. Karya Ilmiah:

- a. Al-'Arabiyyah li al-Hayah, Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000.
- b. Memahami Hadist Nabi: Metode dan Pendekatan, Center for Education Studies and Development YPI al-Rahmah Yogyakarta tahun 2001.
- c. Bayani: Memahami ayat-ayat al-Qur'an, Mitra Pustaka Yogyakarta tahun 2005.
- d. Imam Nawawi dan Metodologi Pensyarahannya Hadist, Pilar Media, Yogyakarta tahun 2007.
- e. Peta Kecendrungan Kajian Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2007.

Adapun karya ilmiah beliau dalam Jurnal/Majalah ilmiah antara lain:

- a. Rekonseptualisasi Pemikiran Pendidikan Islam (Suatu Tawaran), Al-Fikri, Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 1992.
- b. Hadist Pada Masa Rasulullah (Suatu Kajian Historis), Al-Rahmah, Yogyakarta, No, 1, Tahun 1, 1995.
- c. Khitan Perempuan: kajian Kritis terhadap Hadist Khitan, Visi Islam, Yogyakarta Vol.II. No. 1, 2003
- d. Rekonstruksi Hukuman Rajam dalam Perspektif Hadist Nabi, Hermeneia, Vol. 3, No. 2, Juli-desember 2004.
- e. Al-Sunnah al-Nabawiyah wa atharuha fi ikhtilafi al-A'immah al-Fuqaha, Hermeneia, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2006.

B. Dasar Pemikiran Nizar Ali

Melihat dari kedudukan hadist sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam setelah al-Qur'an. Akan tetapi tidak semua dari kandungan hadist dapat dipahami secara mudah, terkadang ada juga beberapa hadist yang kandungan matannya terdapat kepelikan dalam pemahamannya dari sisi nalar manusia dan ilmu pengetahuan, yang mana hadist-hadist ini dikenal dengan sebutan *Hadist Musykil*. Hadist *musykil* ini dapat memberi kesan negatif kepada ummat Islam yang mengakibatkan munculnya keraguan akan kebenaran Hadist-hadist tersebut, atau bahkan sebagian justru menolak Hadist tersebut¹.

Para ulama baik salaf maupun khalaf telah menaruh perhatian terhadap hadist-hadist *musykil* yang terkait dengan hadis hukum seperti Abu ja'far al-Thahawi al-Hanafi (w.321 H) yang menyusun kitab *Musykil al-Athar fi Nafyi al-Tadhad 'an al-Ahadist wa Istikhraj al-Ahkam*. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibn al-Faurak al-Ashbahani al-Syafi'i (w. 406 H) yang menulis hadist-hadist *musykil* yang terkait soal akidah saja, dan Imam Abdullah bin Muslim ibn Qutaibah al-Dinawari al-Baghdadi (w. 276 H) yang sangat populer dengan karya beliau yang berjudul *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadist* dengan mensinergikan hadist-hadist yang kontradiktif dari aspek aqidah dan hukum.

Dalam buku ini Dr. Nizar Ali membahas tentang hadist-hadist yang dinilai *musykil* dari sudut pandang ilmu sains yakni hadist-hadist yang berisi informasi, temuan atau ajaran yang tidak sejalan dengan temuan dan fakta sains atau akal manusia, sedangkan hadist-hadist ini tidak sedikit dijumpai dalam kitab *Shahihain* (*Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) yang telah diakui kesahihannya oleh ulama hadist dan dijadikan pedoman bagi umat Islam.

Ketika umat Islam dihadapkan dengan hadist *musykil* tersebut, bagaimana sikap umat Islam menghadapinya? Apakah dengan menolaknya meski hadist-hadist tersebut bernilai *shahih*, sehingga kandungannya tidak dapat dijadikan sumber ajaran Islam, atau kan hadist-hadist *musykil* tersebut berisi sesuatu yang pada hakikatnya belum digapai oleh pengetahuan manusia.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kehujatan hadist ditunjukkan melalui kesahihan sanad dan matannya sebagai persyaratan diterimanya sebuah hadist, sehubungan

¹ Dr. Nizar Ali, *Hadist Versus Sains*, (Yogyakarta: Teras. 2008) H.1

dengan penggunaan hadist sebagai hujjah, para ulama telah menetapkan hanya hadist-hadist yang bernilai shahih atau paling tidak hasan lah yang dapat digunakan sebagai hujjah². Hal ini diperlukan untuk tidak terjerus kedalam kesalahan tentang apa yang diriwayatkan dari Nabi saw.

Dalam menyikapi hadist yang musykil ini, ulama terbagi kepada dua kelompok. Kelompok pertama memandang bahwa hadist tersebut tetap berkualitas shahih, hanya saja manusia belum bisa menemukan rahasianya, serta akal belum sampai menjangkaunya. Sedangkan kelompok kedua memandang hadits tersebut tidak shahih, sebab ada *illah* yang mencacatkannya dan ada pula kejanggalan artinya.

Dalam buku beliau ini, Dr. Nizar Ali menawarkan pemecahan masalah yang diperselisihkan tersebut dengan tanpa melanggar norma standar penilaian maupun norma merendahkan Nabi saw, sehingga penilaian terhadap hadist melalui sanad tetap diberlakukan, sehingga semua hadist yang sanadnya shahih dapat dianggap benar dari Nabi saw. Hanya saja persoalan apakah materi hadis tersebut bertentangan dengan sains atau logika nalar manusia dapat juga diakui kebenarannya, sehingga memerlukan telaah yang mendalam dari berbagai aspek yang meliputi hadist tersebut.

Berangkat dari hal yang dimaksud, memahami hadist-hadist musykil yang bertentangan dengan sains dan logika menjadi tampak urgensinya dan dinilai sangat penting untuk dilakukan dalam konteks memberikan kepastian pemahaman hadist, apakah hadist dipahami secara tekstual apa adanya, atau dipahami secara kontekstual, atau pemahaman manusia belum menjangkau hal tersebut, atau setelah melakukan kajian mendalam terhadap hadist musykil tersebut melalui perspektif keilmuan multidisipliner, hadist Nabi saw tidak bertentangan dengan sains³.

C. Pemikiran Nizar Ali Dalam Hadist

Dalam buku “Hadist Versus Sains” Dr Nizar Ali mengemukakan tentang dua aliran yang dianut ulama dalam menyikapi hadist yang bersifat musykil sebagaimana yang sudah penulis ungkapkan di atas. Kedua aliran tersebut masing-masing mempunyai argumentasi.

² Dr. Nizar Ali, *Hadist Versus Sains*, (Yogyakarta: Teras. 2008) H.5

³ Dr. Nizar Ali, *Hadist Versus Sains*, (Yogyakarta: Teras. 2008), hal.10

Aliran pertama menghargai kerja keras ulama terdahulu dalam menentukan kreteria hadist shahih, sehingga standar penilaian terhadap hadist tersebut dapat diterima secara ilmiah. Sebagai konsekuensinya jika sanad hadist tersebut shahih, maka dapat dipastikan bahwa hadist tersebut berasal dari Nabi saw dan diakui kebenarannya, meski kandungannya tidak sejalan dengan nalar. Sedangkan aliran yang kedua lebih menekankan bahwa “kebenaran sebuah hadist harus sesuai dengan kenyataan dan logika atau nalar manusia”. Mereka beranggapan bahwa tidak mungkin sesuatu yang salah diyakini datang dari Nabi saw, sehingga kebenaran sanad meskipun telah memenuhi standar ilmiah harus dikesampingkan karena didapati kejanggalan kandungan isinya dalam hubungannya dengan sumber hadist, yakni Nabi Muhammad saw.

Hal yang harus diperhatikan juga dengan persyaratan tidak ada illat yang mencacatkan juga masih berlaku, akan tetapi terbatas pada hubungannya dengan ketentuan al-Quran yang bersifat qath’iy dan hadist muatwatir dalam masalah-masalah keagamaan.

Dr. Nizar Ali dalam buku beliau mengajukan langkah-langkah manakala menghadapi pertentangan antara bunyi hadist secara literal dengan sains atau berlawanan dengan akal, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meneliti hadist Nabi saw dari aspek sanad dan matan dengan menggunakan kaidah kesahihan hadis yang telah dirumuskan ulama melalui naqd al-Khariji dan naqd al-Dakhili. Hal ini penting untuk menentukan otentisitas dan validitas sebuah hadist itu apakah benar bersumber dari sabda Nabi saw, atautkah berita tersebut datang dari penuturan sahabat tentang perbuatan Nabi saw.
2. Setelah hasil penelitian diketahui bahwa hadist tersebut berasal dari Nabi saw serta berkualitas shahih, maka selanjutnya menganalisa dengan melihat teks dan konteks di luar teks yang meliputi latar belakang munculnya, tujuan Nabi saw menyabdakannya, siapa yang diajak bicara dan bagaimana keadaannya, setting sosial, bahasa yang digunakan, dalam keadaan apa disabdakan. Namun apabila ditemukan hadist yang otentik dan valid berasal dari sahabat yang telah diakui keadilannya, serta berisi informasi terhadap perbuatan Nabi saw, maka langkah berikutnya menganalisis dari isi kabar dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diakibatkannya.

3. Mengungkap tujuan dari materi hadist yang bersifat musykil tersebut yang bertentangan dengan sains maupun yang berlawanan dengan akal, apakah disampaikan Nabi saw untuk memberikan informasi ilmu pengetahuan, atautkah hanya menjelaskan tentang keadaan pada saat itu, atautkah Nabi saw hanya bermaksud memberi peringatan yang dapat dijadikan i'tibar dan pelajaran bagi umat beliau.
4. Memilah aspek kebahasaan dari segi maknanya yang digunakan Nabi saw dalam hadist beliau apakah menggunakan bentuk sebenarnya (haqiqi) atau berupa kiasaan (majazi).
5. Mempertimbangkan kedudukan Nabi pada saat meyabdakan hadist apakah atas bimbingan wahyu atau hanya memberi informasi keadaan yang sesuai dengan suasana masyarakat pada waktu itu. Hal ini dapat dilakukan dengan mencermati tema pembicaraan dalam hadist, seperti tema alam ghaib, yang hal ini tidak mungkin dilakukan tanpa bimbingan wahyu.
6. Mengelompokkan hadist Nabi saw ke dalam beberapa kategori:
 - a. Hadist yang berisi ajaran pokok agama seperti aqidah dan ibadah.
 - b. Hadist yang berisi ajaran yang bersifat ijtihad Nabi saw sebagai pemimpin seperti kepala negara, komandan perang dan urusan kemasyarakatan.
 - c. Hadist yang bersifat tindakan keseharian Nabi saw sebagai uswatun hasanah seperti etika berpakaian, etika pergaulan dan sebgainya.

Pengelompokan ini berguna untuk menempatkan hadist tersebut pada posisinya agar memperoleh gambaran dari tujuannya dalam kehidupan.
7. Menggunakan landasan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist lain yang relevan serta pendapat ulama yang relevan untuk memperkut bahan analisis terhadap pemahaman yang akan dilakukan.

D. Nizar Ali dan Hadist-Hadist Musykil

Dalam buku "Hadist Versus Sains" Dr. Nizar Ali menyorot 16 hadist yang masyhur dikalangan masyarakat Islam, yang mana beliau bagi dua, 8 hadist yang bersifat musykil yang berlawanan dengan fakta sains sedangkan 8 sisanya hadist-hadist yang dinilai musykil karena bertentangan dengan logika manusia. Kesemua hadist yang ada di dalam buku ini merupakan hadist yang ada dalam al-Kutub al-Sittah terutama dua kitab hadist yang terkenal

kesahihannya yaitu shahih al-Bukhari dan shahih al-Muslim, yang mana dua kitab hadis tersebut tidak diragukan lagi kesahihannya dalam literatur-literatur Islam.

1. Hadist-hadist yang dianggap bertentangan dengan sains.

a. Hadist tentang matahari bersujud pada malam hari

Hadist yang menceritakan tentang matahari bersujud pada malam hari di 'Arsy, dapat ditemukan dalam kitab shahihain, salah satu redaksi matannya yang dikutip dari shahih muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي رَبِيعٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْمٍ، قَالَ ابْنُ أَبِي رَافٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنْ
إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ النَّخَعِيِّ، - سَمِعَهُ فِيمَا أَعْلَمُ - عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا: «أَتَذَرُونَ أَيْنَ
تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟» قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ: " إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَجْرُ سَاجِدَةً،
فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ
إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَجْرُ سَاجِدَةً، وَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ
طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَاكَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي
أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا" ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : أَتَذَرُونَ مِنِّي ذَاكَ
حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا }

Hadist diatas apabila dilihat dari kritk sanad memiliki sanad yang muttasil dan marfu', sehingga dapat dipertanggung jawabkan bahwa hadist ini berasal dari Rasulullah saw dan berkualitas shahih dalam segi matan. Akan tetapi dari segi kritik matan hadist ini mengandung kemusykilan dari sudut pandang ilmu pengetahuan, yang mana kandungan isinya berlawanan dengan ilmu pengetahuan alam, karena dalam hadist menunjukkan bahwa matahari terbenam pada suatu waktu, kemudian pergi untuk bersujud di bawah 'Arsy. Fakta secara ilmiah, matahari tidak berjalan, bumilah yang bergerak mengitari matahari. Jadi tidak mungkin matahari bergerak meninggalkan bumi walau sesaat, dan juga kegagalan juga pada pernyataan dalam hadist tentang matahari terbit di tempat terbenamnya.

Hal-hal yang dikemukakan tentang kemusykilan hadist ini membawa sebagian orang yang menganggap *dhaif* dari segi matan, dan menolaknya karena berlawanan dengan fakta empiris dan temuan sains.

Dalam menyikapi hadist ini untuk memahaminya secara lurus diperlukan analisis dari yang mendalam dari tinjauan ilmu bahasa, dalam teks hadist “matahari bergerak dan terbenam” ungkapan yang digunakan adalah bentuk ungkapan *majazi* bukan *haqiqi*, dan uslub yang digunakan adalah istilah yang digunakan dalam ahli bahasa yang dikenal dengan *tasykhiish* yaitu ungkapan yang menganggap sesuatu yang tidak bernyawa seolah-olah bernyawa. Dapat dipahami bahwa ungkapan Bergeraknya matahari tidak bertentangan dengan penemuan sains, karena bukan makna sebenarnya yang dikehendaki dalam hadist ini.

Adapun kemusykilan kalimat “matahari bersujud di bawah ‘Arsy”, dalam memahami ungkapan ini juga dengan menggunakan perspektif kebahasaan yaitu makna dari kata “sujud” tidak dipahami dengan makna *haqiqi* sebagaimana yang dilakukan pada waktu shalat. Kata sujud di sini juga dipahami dengan makna *majazi*, yaitu “tunduk dan patuh” sebagaimana yang kita temui banyak dalam al-Quran yang menunjukkan ungkapan yang sama pada hal ini.

Dipahami dari hadist ini bahwa matahari tunduk dan patuh pada ketentuan Allah, matahari akan terbit dan terbenam sesuai dengan sunnatullah, yaitu sesuai dengan hukum alam yaitu terbit di timur dan tenggelam di barat, dan bumi mengelilingi matahari ini adalah sunnatullah. Sedangkan kata “‘Arsy” dalam hadist digunakan untuk menggambarkan ungkapan *mubalaqah fil inqiyad*, sebagaimana yang terdapat dalam ungkapan Arab ” الفلان ” يسجد تحت عرش الملك ” yang dimaknai benar-benar tunduk dan patuh.

Adapun dalam hadist terdapat kalimat “matahari bergerak sehingga menetap di bawah ‘Arsy” merupakan kinayah bahwa kembalinya matahari kepada Allah, sehingga menetap di ‘Arsy manakala hari kiamat telah datang, sebagaimana firman Allah Q.S:Yasin.38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Adapun ungkapan “matahari terbit di tempat tenggelamnya” ini ada hakikatnya merujuk pada tanda-tanda hari kiamat yang sebagaimana telah dijelaskan dalam hadist shahih yang menjelaskan tanda-tanda menjelang hari kiamat. Oleh karena itu hadist ini tidak dinilai musykil bertentangan dengan fakta sains dan validitas serta otentisitas hadist ini kuat baik segi matan maupun isnad. Yang patut dipahami dari hadist ini adalah keterangan Nabi saw yang isinya bukan menjelaskan fakta sains, akan tetapi Nabi saw

bermaksud memberikan peringatan agar umatnya memiliki peningkatan keimanan dengan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah melalui cara yang megubungkan antara makhluk dan sang *Khaliqnya*.

b. Hadist Tentang Habbah Saudah

Dalam hadist berikut adalah hadist tentang masalah kedokteran, yaitu tetang habbah sauda yang dikenal di Mesir dengan sebutan Habbah Barakah, atau di Indonesia seperti jintan yang berwarna hitam pekat. Dalam shahih bukhari ada terdapat hadist yang berbny sebagai berikut⁴:

حدثنا يحيى بن بكير، حدثنا الليث، عن عقيل، عن ابن شهاب، قال: أخبرني أبو سلمة، وسعيد بن المسيب، أن أبا هريرة، أخبرهما: أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «في الحبة السوداء شفاء من كل داء، إلا السام» قال ابن شهاب: والسام الموت،

Hadist yang diriwayatkan oleh syaikhani ini dinilai oleh beberapa kalangan berlawanan dengan sains, karena kemusykilannya yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan fenomena kehidupan yang menyatakan masih adanya penyakit yang belum bisa diobati.

Untuk menyikapi dalam memahami hadist ini dapat kita liat dari segi bahasanya, maka kata “syifa” dalam hadist ini digunakan dalam bentuk nakirah, sehingga dipahami bahwa bukan hanya habbah sauda saja yang dapat dipakai sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit, akan tetapi ada juga obat lain yang mampu menyembuhkan suatu penyakit tertentu.

Hadist ini juga dipahami bahwa al habbah al sauda bukan satu-satunya obat yang mampu menyembukan segala penyakit, akan tetapi merupakan salah satu jenis yang dikemukakan Nabi saw. Ini dapat dilihat dari adanya hadist lain yang menyebutkan pernyataan yang sama, seperti hadis⁵

⁴ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, (Dar thuq an-Najah) 1422 H, juz. 7, 124, no. 5688

⁵ Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid Al-Qazwainy, *Sunan Ibn Majah*, (Dar ihya al-kutub al-arabiyah), juz. 2, hal. 1144

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يُوسُفَ بْنِ سَرْحٍ الْفَرِيَّابِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ بَكْرِ السَّكْسَكِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي عُبَيْلَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أَبِي بِنَ أُمِّ حَرَامٍ، وَكَانَ، قَدْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَتَيْنِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «عَلَيْكُمْ بِالسَّنَى، وَالسَّنَوَاتِ، فَإِنَّ فِيهِمَا شِفَاءَ مَنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا السَّامَ»

Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Ahmad Ahmad Al-Qadhi yang melakukan validitas hadist habbah sauda ini dalam pandangan medis yang hasilnya adalah al-habbah al-sauda ini sangat bermanfaat bagi sistem kekebalan tubuh manusia, karena dapat menambah sistem kekebalan bagi tubuh. Hal ini dibuktikan beliau dengan percobaan beliau yang menghubungkan terhadap beberapa penyakit yang disebabkan oleh kurangnya sistem kekebalan tubuh⁶.

Dari segi konteks hadist ini juga dapat dipahami dengan tidak musykil dengan pernyataan bahwa orang Mesir kono, Arab, dan Persia telah mengenal Habbah Sauda ini memiliki manfaat yang dahsyat dalam mengatasi penyakit seperti selesma, liver, saluran kencing, penyakit kelamin, penyakit kulit, menaikkan darah dan lain-lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hadist ini menginformasikan bahwa habbah sauda sebagai salah satu jenis obat yang bersifat umum dan memiliki manfaat besar bagi kesehatan tubuh karena sangat berguna dalam menambah kekebalan tubuh. Dan jika memandang konteks zaman pada hadist ini dengan pernyataan habbah sauda sebagai obat segala penyakit bisa juga dipahami bahwa pada zamannya penyakit pada saat itu masih belum banyak, bersifat ringan, dan tidak kompleks⁷. Dengan demikian kita dapat memahami hadist ini dengan menghilangkan kemusykilan yang ada sehingga dapat meluruskan pemahaman pada hadist ini.

c. Hadist tentang orang kafir mempunyai tujuh usus

Hadist ini pada dhahirnya menerangkan bahwa seorang mukmin makan dengan satu usus sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus. Adapun bunyi hadist tersebut sebagai berikut yang dikutip dari shahih bukhari⁸:

⁶ Dr. Zaghlul An-Najar, *al-Ijaz al-Ilmy fi as-Sunah an-Nabawiyah juz 1*, ter. Zainal Abidin (Jakarta: Amzah) 2006, hal 121

⁷ Dr. Nizar Ali, *Hadist Versus Sains*, (Yogyakarta: Teras. 2008) Hal. 29

⁸ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 7, hal. 72, no. 5397

حدثنا سليمان بن حرب، حدثنا شعبة، عن عدي بن ثابت، عن أبي حازم، عن أبي هريرة، أن رجلا كان يأكل أكلا كثيرا، فأسلم، فكان يأكل أكلا قليلا، فذكر ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم فقال: «إن المؤمن يأكل في معى واحد، والكافر يأكل في سبعة أمعاء»

Menurut ilmu anatomi tubuh, struktur tubuh manusia dari manapun asal-usul dan apapun agamanya memiliki komponen yang sama baik itu struktur luar maupun dalam termasuk usus. Akan tetapi hadist di atas menyatakan tidak demikian, bahwa ada perbedaan antara orang kafir dan mukmin, di sini lah segi kemusykilan hadist ini.

Kalau hadist ini dipahami secara tekstual saja tentu akan membawa kepada kemusykilan karena berlawanan dengan ilmu pengetahuan. Akan tetapi hadist ini sangat erat hubungannya dengan bahasa dan budaya. Oleh karena itu hadist ini tidak dipahami bahwa ia menjelaskan tentang informasi ilmu pengetahuana, akan tetapi hadist ini menggunakan gaya bahasa dengan uslub majazi. Karena dalam hadist ini Nabi saw menjelaskan tentang perbedaan karakter anatara orang mukmin dan orang kafir. Yakni orang mukmi memiliki sifat tidak berlebih-lebihan dalam soal makan, sebaiknya dengan orang kafir yang memiliki sifat berlebih-lebihan dalam soal makan. Jadi hadist ini bermakna “ dalam soal sifat berlebihan makan seolah-olah orang mukmin makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus”. Pemahaman ini dapat diambil dari budaya bertamu bagi seorang mukmin yang harus menjaga etika bertamu dan etika makan⁹. Seorang mukmin yang bertamu kepada seseorang “secara etika” tidak baik menyalahi budaya bertamu mana kala meminta tambahan jamuan yang dihidangkan oleh tuan rumah.

Semestinya orang mukmin memelihara ajaran Islam tentang etika tersebut, hal ini berbeda dengan orang kafir yang tidak menjunjung etika tersebut, oleh karena itu dalam hadist ini Nabi saw menyindir dan megibaratkan orang kafir denga orang mukmin dalam hadist tersebut. Pernyataan ini juga diperkuat dengan riwayat dengan hadits sama dalam tema ini yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu¹⁰:

⁹ Dr. Nizar Ali, *Hadist Versus Sains*, (Yogyakarta: Teras. 2008) H.55

¹⁰ Shahih Muslim juz. 3 hal.1632 No.206

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَافَهُ ضَيْفٌ وَهُوَ كَافِرٌ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ فَحُلِبَتْ، فَشَرِبَ جَلَابَهَا، ثُمَّ أُخْزِيَ فَشَرِبَهُ، ثُمَّ أُخْزِيَ فَشَرِبَهُ، حَتَّى شَرِبَ جَلَابَ سَبْعِ شِيَاهٍ، ثُمَّ إِنَّهُ أَصْبَحَ فَأَسْلَمَ، فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَاةٍ، فَشَرِبَ جَلَابَهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِأُخْرَى، فَلَمْ يَسْتَتِمَّهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ يَشْرَبُ فِي مَعَى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَشْرَبُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ»

Sedangkan penggunaan kalimat pada hadist dengan “tujuh usus”, kata tujuh dalam hadist ini tidak dimaksudkan menunjukan bilangan 7 sebagaimana hitungan matematika, akan tetapi yang dimaksud dengan tujuh dalam hadist ini menunjukkan makna banyak, atau yang lebih dikenal dalam istilah “li taktsir”. Dalam al-Quran sendiri sering menggunakan istilah bilangan seperti ini sebagaimana contoh firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 261

Selanjutnya timbul pertanyaan “mengapa dalam hadist ini Nabi saw memberi pernyataan umum pada semua orang kafir sedangkan kasus ini berangkat dari sebab khusus”. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diperhatikan tentang tujuan yang dimaksudkan dalam hadist yang ingin dikemukakan Nabi saw adalah sifat orang kafir yang dilihat Nabi saw yang diluar kewajaran dalam makan, yang mana fenomena ini dimiliki orang kafir pada umumnya, sehingga Nabi menggunakan lafdz ‘am, semkipun berangkat dari sebab yang khusus.

Dengan penjelasan ini kemusykilan dari hadist ini dapat diselesaikan dengan pemahaman secara kebahasaan dan analisa dengan korelasional, sehingga hadist ini tidak bententangan dengan sains.

2. Hadist-hadist yang bertentangan dengan logika.

a. Hadist tentang Nabi Musa menempeleng Malaikat

Hadist yang menceritakan tentang Nabi Musa yang menempeleng malaikat dapat dilihat dari hadist yang diriwayatkan Imam Muslim dan lain, yaitu hadist berikut:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، - قَالَ: عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ: ابْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا - عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَقَفَا عَيْنَهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدِ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، قَالَ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ، فَقُلْ لَهُ: يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَنْ ثَوْرٍ، فَلَهُ، بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ، سَنَةٌ، قَالَ: أَيُّ رَبِّ تُمْ مَهْ؟ قَالَ: تُمْ الْمَوْتُ، قَالَ: فَالآنَ، فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنْ

الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَّةً بِحَجَرٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَلَوْ كُنْتُ نَمًّا، لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ، تَحْتَ الْكُثَيْبِ الْأَحْمَرِ»

Sebagian ulama memperdebatkan tentang matan hadist ini dikarenakan bertentangan dengan logika manusia, oleh sebab itu hadist ini digolongkan musykil dikarenakan ada beberapa kejanggalan yaitu:

- 1) Jika seseorang menempelang orang lain sehingga mengakibatkan cacat, maka perbuatan ini termasuk perbuatan fasik, dan bagaimana jika yang melakukannya adalah seorang Rasul?
- 2) Hadist ini menyatakan bahwa malaikat maut datang ke Nabi Musa as menampakan dirinya secara lahir, kemudian Nabi Musa melihatnya, apakah malaikat maut dapat dilihat orang?
- 3) Dalam hadits ini juga menyatakan bahwa nabi Musa as tidak mengetahui bahwa dirinya akan meninggal dengan pernyataan “tsumma mah”.
- 4) Mengapa malaikat maut tidak mampu menjalankan perintah Allah sehingga ia kembali kepada Allah dengan tangan hampa.
- 5) Perbuatan Nabi Musa yang menempeleng malaikat maut dilakukan atas dasar ketidaksukaan Musa as terhadap kematian dan lebih menyukai kehidupan, kalau demikian kenapa Nabi Musa tidak mengambil umur yang diberikan oleh Allah sejumlah rambut yang tertutup tangannya.

Pertanyaan-pertanyaan ini lah yang membawa sebagian ulama menganggap lemah matan hadist ini dikarenakan bertentangan dengan akal manusia. Akan tetapi yang demikian tidak menjadikan matan hadist ini lemah, adapun kemusykilah dalam hadist ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada awalnya Nabi Musa as tidak mengetahui yang datang padanya itu malaikat maut, yang beliau ketahui adalah seseorang yang ingin mencedrainya, dan tindakan Nabi Musa ini adalah dengan alasan membela diri, dan hal ini dibenarkan oleh agama. Hal ini sebagaimana cerita dalam al-Quran tentang Nabi Musa yang tidak sengaja membunuh orang Qibty karena membela orang dari kaumnya.

- 2) Secara anatomis malaikat memang tidak memiliki tubuh seperti manusia. Tetapi dalam beberapa cerita dalam al-Quran mengisahkan tentang malaikat yang berwujud manusia sebagaimana yang terjadi dengan Maryam ibunda Nabi Isa as:
- 3) Istifham yang diajukan Nabi Musa bukanlah atas dasar ketidaktahuan beliau tentang kematian, dalam bahasa Arab istifham tidak hanya berasal dari ketidaktahuan atau keragu-raguan, ini dicontokan dalam al-Quran:
- 4) Kematian adalah sesuatu yang mutlak bagi setiap manusia, tidak ada seorang pun yang mampu mengubah atau menunda kematian. Yang jadi persoalan di sini apakah seorang Nabi seperti Nabi Musa as takut dan menolak kematian?, dan mengapa malaikat tidak sanggup melaksanakan tugasnya?. Sebagai seorang mukmin, sudah tentu mengatakan yang demikian tidak mungkin. Dalam konteks hadist ini bahwa Nabi Musa as tidak menolak kematian dan malaikat maut mendatangi Nabi Musa as bukan untuk mencabut nyawa beliau, tetapi hanya bertanya kepada Nabi Musa as apakah mau menerima kematian saat itu, hal ini dinyatakan dengan pengaduan malaikat maut kepada Allah, yang ini adalah bukti dari malaikat tidak datang atas perintah mencabut nyawa Nabi Musa, jika malaikat maut diperintah untuk mencabut nyawa Nabi Musa maka, ia akan melaksanakan tugasnya tanpa harus menjelma sebagai manusia. Adapun Allah memberi pilihan kepada Nabi Musa as dalam persoalan kematian adalah khusushiyat yang diberikan Allah kepada NabiNya, yang merupakan atas kehendak Allah.
- 5) Dengan respon Nabi Musa yang menempeleng malaikat maut ini bukanlah tanda penolakan beliau terhadap kematian, akan tetapi sebagaimana dijelaskan di atas bahwa beliau mengira malaikat maut adalah orang yang ingin mencedrai beliau. Bahkan Nabi Musa ketika mengetahuinya beliau pun ingin bertemu Tuhannya dan pada akhirnya beliau pun ingin agar dicabut nyawanya saat itu juga, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadist di bagian akhir.

Dengan jawaban-jawaban atas pernyataan tersebut maka hilanglah kemusykilan dalam hadist tersebut karena tidak bertentang dengan nalar dan ajaran islam.

b. Hadist tentang larangan melukis makhluk yang bernyawa

Ada hadist yang diriwayatkan oleh syaikhani yang melarang tentang melukis makhluk yang bernyawa yaitu hadist berikut:

حدثنا الحميدي، حدثنا سفيان، حدثنا الأعمش، عن مسلم، قال: كنا مع مسروق، في دار يسار بن نمير، فرأى في صفته تماثيل، فقال: سمعت عبد الله، قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: «إن أشد الناس عذابا عند الله يوم القيامة المصورون»

حدثنا إبراهيم بن المنذر، حدثنا أنس بن عياض، عن عبيد الله، عن نافع، أن عبد الله بن عمر، رضي الله عنهما أخبره: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إن الذين يصنعون هذه الصور يعذبون يوم القيامة، يقال لهم: أحيوا ما خلقتم"

Sedangkan dalam realitas sekarang lukisan sangat dibutuhkan di dunia modern baik sebagai hiasan atau seni, yang sangat dibutuhkan juga dalam dunia medis dan ilmu pengetahuan. Ketika merespon hadist ini ada dua kelompok pendapat, yang pertama melarang lukisan secara mutlak yang menjadi alasan pendapat ini adalah memahami hadist ini secara tekstual, sedangkan kelompok yang kedua membolehkan lukisan secara mutlak dan menganggap hadist ini musykil di era moderen serta bertentangan dengan logika.

Jika hadist ini didialogkan antara teks dan konteks, maka hadist ini dapat dipahami pelarangan melukis ini adalah hadist yang disabdakan Nabi saw dalam kapasitas beliau sebagai Rasulullah, dikarenakan ini berhubungan dengan hal-hal hari kiamat yang mana beliau dapatkan dari bimbingan wahyu¹¹. Hadist ini sangat erat kaitannya dengan praktek keagamaan masyarakat pada saat hadist ini disabdakan, pada masa itu masyarakat belum lama terlepas dari kepercayaan washaniyah, sebagai Rasul, Nabi berusaha keras agar masyarakat Islam terlepas dari kemusyrikan, salah satunya dengan larangan membuat lukisan atau patung. Jadi hadist ini mencerminkan keadaan masyarakat saat itu sehingga perlu larangan ini guna untuk menghindarkan masyarakat Islam pada saat itu ke jurang kemusyrikan. Hadist ini memiliki *illat* yaitu kekhawatiran terjerumus kedalam kemusyrikan, dan apabila kita hubungkan dengan keadaan sekarang dengan melihat *illat* dalam hadist tersebut sudah hilang maka keharaman pun tidak ada, tetapi dengan batasan yang tidak mutlak artinya dengan tidak berlebihan.

¹¹ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz7 hal.167,no.5950

Dan dapat disimpulkan bahwa hukum melukis dibagi menjadi dua yaitu: haram dan halal, haram apabila lukisan tersebut bersifat merusak aqidah dan moral, sedangkan yang halal adalah yang bermanfaat baik itu yang mendukung ilmu pengetahuan, ilmu kedokteran dan lain selama itu tidak merusak aqidah dan moral.

c. Hadist Tentang Larang Perempuan Jadi Pemimpin

Hadist tentang ini dikutip dari shahih buhari yaitu sebagai berikut¹²:

حدثنا عثمان بن الهيثم، حدثنا عوف، عن الحسن، عن أبي بكر، قال: لقد نفعني الله بكلمة أيام الجمل، لما بلغ النبي صلى الله عليه وسلم أن فارساً ملكوا ابنة كسرى قال: «لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة»

Dihadapkan dengan keadaan sekarang yang kenyataannya adalah banyaknya perempuan yang menempati posisi penting dalam pemerintahan, banyak membawa kesuksesan terhadap apa yang dipimpinnya, lantas hadist di atas bagaimana?

Hal ini perlu kita lakukan telaah dalam memahami hadist tersebut dengan mencermati pada keadaan saat hadits ini disabdakan, yakni sebagaimana yang diketahui bahwa hadist ini berlatar belakang raja Kisra yang memimpin persia pada saat itu yang menolak surat Nabi, dan kemudian terjadi kekacauan pada kerajaannya sehingga diangkat Buwan cucu Kisra yang seorang perempuan untung menjadi raja karena anak dan cucu laki-lakianya sudah tewas karena perebutan kekuasaan¹³. Dan ditangan Buwan ini kerajaan hancur.

Dan juga perlu dicermati dalam memahami hadist ini adalah bagaimana posisi Nabi pada saat menyabdakannya, yang dapat dilihat di sini adalah Nabi dalam menyabdakan hadist ini adalah pendapat pribadi beliau dengan melihat keadaan yang ada dalam sosial masyarakat pada saat itu.

Jadi dapat dipahami bahwa hadist ini tidak bersifat musykil yang bertentangan dengan akal, karena pemahaman terhadap hadist ini secara utuh didapat dengan pengaitannya dengan sosial histori hadist tersebut.

¹² Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, j.9, hal.55, no.7099

¹³ Dr. Nizar Ali, *Hadist Versus Sains*, (Yogyakarta: Teras. 2008), hal.116

E. ANALISI PEMAHAMAN HADIST MUSYKIL PRESPEKTIF DR. NIZAR ALI

Sebagaimana yang telah dibahas tentang metode dan contoh aplikatif yang ada di dalam buku “Hadist Versus Sains” dapat dicermati bahwa Dr. Nizar Ali dalam menyikapi hadist-hadist yang kelihatan janggal dari segi matannya tidak langsung menolak hadist tersebut akan tetapi melakukan telaah dari berbagai aspek untuk meraih pemahaman yang utuh tentang hadist tersebut.

Pemahaman terhadap hadist musykil ini dengan langkah-langkah yang disebutkan tadi tentunya dengan mengutamakan kaidah-kaidah yang telah di terapkan muhadistun yang telah menyusun musthalahul hadist. Langkah yang utama untuk mengetahui kualitas hadist yang ingin diteliti adalah memperhatikan sanad yang membawa hadist tersebut, ketika sanad menunjukan bahwa hadist ini dinyatakan shahih, maka selanjutnya penelitian ditujukan pada matan hadist tersebut dengan meneliti susunan lafadz matan yang semakna, dan kemudian meneliti kandugannya¹⁴.

Dr. Yusuf Qardhawi menjelaskan tentang tata cara memahami hadist sehingga menghasilkan pemahaman yang lurus dengan memperhatikan petunjuk al-Quran yang berkaitan dengan hadist tersebut, selanjutnya mengumpulkan hadist-hadist yang setema, dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi, serta kondisi ketika hadist itu disabdakan, kemudian memperhatikan sasaran yang ditujukan dalam hadist tersebut, dan memahami hadist dari segi kebahahasannya. Langkah-langkah ini yang diadopsi oleh Dr. Nizar Ali dalam bukunya untuk mengatasi kesalah pahaman tentang hadist-hadist yang dinilai oleh sebagian orang bersifat musykil karena berlawanan dengan fakta sains dan bertentangan dengan logika manusia.

Menurut penulis sebagaimana yang telah ditulis dalam makalah ini bahwa langkah-langkah untuk memahami hadist-hadist Nabi sangat perlu supaya kita tidak terlalu terburu-buru menilai hadist itu musykil apalagi sampai menolak hadist tersebut dikarenakan salah dalam memahaminya. Sebagai sumber syariat yang sangat penting hadist memiliki peran yang sangat penting karena sebagai pensyarah dari pada kitabullah¹⁵.

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*(Yogyakarta:Teras)2009,hal.39

¹⁵ Ibnu Qutaibah, *Takwil Mukhtalaf al-Hadist*, ter. A. Muzayyin,(Jakarta:alGhuraba)2008,hal.xiv

Adapun dari kalangan yang menolak hadist yang sanadnya shahih, akan tetapi dari segi matannya menurut mereka ada kejanggalan yang mana berlawanan dengan sains dan logika, menurut penulis hal ini adalah tindakan kurang bijak dikarenakan yang dapat dilihat adalah mereka memandang sebelah mata apa yang telah khazanah Islam tinggalkan lewat ulama-ulama terdahulu yang telah susah payah melakukan pengumpulan hadist dengan sangat hati-hati dan memiliki batasan-batasan yang ketat, hanya karena pemahaman yang salah karena terpaku pada dhohirnya saja tanpa mau meneliti apa yang meliputi teks hadist tersebut dari berbagai aspek.

KESIMPULAN

Hadist yang perannya sangat penting bagi umat Islam karena merupakan sumber kedua dalam syariat. Ada berbagai teks hadist yang ada diliteratur-literatur yang menjadi khazanah umat Islam yang dibukukan oleh generasi terdahulu, ada dari hadist tersebut yang dapat langsung dipahami dengan mudah dan tidak pelik cukup dari melihat teksnya, dan tidak melihat ke aspek-aspek yang lain. Ada pula hadist yang pada dhohirnya kelihatan janggal dan pelik untuk dipahami, karena pada dhohirnya bertentangan dengan akal dan sains, hadist ini yang menjadikan perbedaan pendapat dikalangan ulama.

Dalam menyikapi hadist yang nilai musykil ini ulama terbagi kepada dua aliran, yang pertama menolak hadist tersebut karena kemusykilannya, sedangkan yang satunya menerima hadist tersebut dengan menggunakan kajian yang mendalam tentang apa saja yang meliputi teks hadist tersebut.

Dalam memahami hadist yang kelihatannya musykil diperlukan telaah mendalam dari segi kebahasaan, latar belakang munculnya hadist tersebut, setting sosial masyarakat pada saat itu, tujuan dari pensabdan hadist tersebut, substansi hadist tersebut, memandang kedudukan Nabi pada saat hadist itu disabdakan, memilah kategori hadis tersebut, dan mengumpulkan hadist-hadist dan ayat-ayat al-Quran yang mendukung hadist tersebut.

Dengan lolosnya hadist dari kritik sanad, dan adanya sebagian yang menilai musykil tidak menjadikan kita menolak hadist tersebut dikarenakan terlalu terburu-buru dalam memahami. Perlu dilakukan telaah yang mendalam yang tidak hanya pemahaman teks untuk mendapatkan pemahaman yang baik dari hadist tersebut.

Daftar Pustaka

- Dr. Nizar Ali, Hadist versus sains,(Yogyakarta:teras)2008
- Dr. Zaghlul An-Najar, al-Ijaz al-Ilmy fi as-Sunah an-Nabawiyah juz 1,ter. Zainal Abidin
(Jakarta:Amzah)2006
- Dr. A. Hasan Asy'ari M.Ag, Metode Tematik memahami Hadist Nabi saw(Semarang:
Pustaka penelitian IAIN Walisongo)2010
- Ibnu Qutaibah, Takwil Mukhtalaf al-Hadist,ter. A. Muzayyin,(Jakarta:alGhuraba)2008
- Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke
Konteks(Yogyakarta:Teras)2009
- Prof. Dr. H. Daniel Djined, MA, Ilmu Hadist: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu
Hadis,(Jakarta:Erlangga)2010
- Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad,M.Si, Ilmu Hadist: Kajian Riwayah dan Dirayah,(Bandung:
Mimbar Pustaka)2008
- Dr. Yusuf Qhardhawi, Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah,ter. Muhammad
Al-Baqir,(Bandung: Karisma)1999
- Muslim ibn Hajaj an-Naysaburi, Shahih al-Muslim,(Beirut:Dar Ihya at-Thurats al-Arabi)T.t
- Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, shahih al-Bukhari,(Dar thuq an-Najah)1422 H
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid Al-Qazwainy, Sunan Ibn Majah,(Dar ihya al-kutub al-
arabiyah)T.t